

PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS¹

Ninuk Lustyantie²

Ninuk.lustyantie@unj.ac.id

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Dalam karya sastra, seorang penulis dianggap memiliki otonomi. Penulis memiliki kebebasan menggunakan gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan yang dikehendaki tanpa harus mempertimbangkan kehendak dari luar dirinya. Kebebasannya inilah yang menyebabkan seorang penulis mampu memberikan pandangan dan gagasannya secara leluasa tanpa harus merasa khawatir terhadap tata bahasa yang digunakannya. Dengan demikian apa yang dituliskan dalam karya sastra, seorang penulis tentu memiliki harapan dan tujuan yang bersifat pribadi pula. Dari sinilah lahir suatu sudut pandang yang hendak ditanamkan oleh seorang penulis sekaligus interpretasi makna yang sangat berbeda dari para pembaca.

Dalam terminologi sastra, teori semiotik sangat penting karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda, sehingga dalam sastra, bahasa yang disajikan bukan bahasa biasa tetapi bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda.

Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut.

Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain. Makalah ini akan membahas kajian semiotik dalam karya sastra asing. Model teoretis yang digunakan adalah model Roland Barthes meliputi; pendekatan semiotik, semiologi Roland Barthes, dan penerapannya dalam karya sastra asing berbahasa Prancis.

¹ Artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012.

² Dosen Tetap Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

Kata kunci: semiotik, semiologi Roland Barthes, karya sastra asing.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya yang disampaikan melalui dalam wujud karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui hasil karyanya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pembacanya.

Semiotika berperanan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam tingkatan praktis dapat digunakan semiotika sebagai alat analisis karya-karya sastra asing, bagaimana karya tersebut ditampilkan, bagaimana karya-karya sastra asing tersebut disusun, dan menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun.

B. Karya Sastra Asing

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta śāstra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar śās- yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusasteraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.

Sastra memiliki beberapa jenis sebagai berikut : (1) Sastra daerah, yaitu karya sastra yang berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan

bahasa daerah, (2) Sastra dunia, yaitu karya sastra milik dunia yang bersifat universal, (3) Sastra kontemporer, yaitu sastra masa kini yang telah meninggalkan ciri-ciri khas pada masa sebelumnya, (4) Sastra modern, yaitu sastra yang telah terpengaruh oleh sastra asing (sastra barat), dan (5) Sastra Indonesia, adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara.

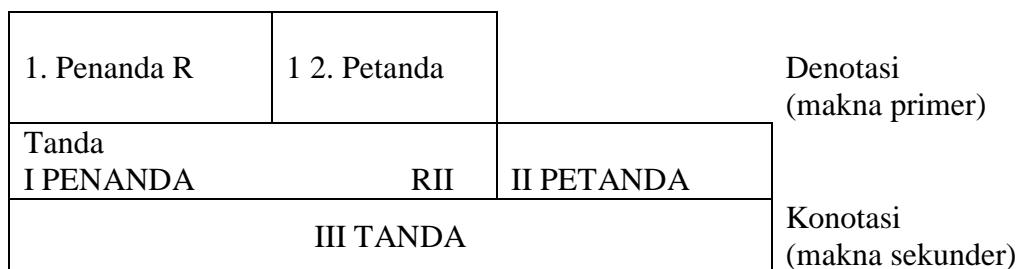
Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis sastra (*genre*) sastra prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam: puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada, novel, cerita rakyat, dan dongeng. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri (Teeuw: 1984).

C. Semiotik Model Roland Barthes

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33). Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sēmeîon* yang bermakna „tanda“. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik.

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini



Bagan. Perluasan Makna

Berdasarkan bagan itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Contoh, penanda (imaji bunyi), mawar mempunyai hubungan RI (relasi) dengan petanda (konsep) “bunga yang berkelopak susun dan harum”. Setelah penanda dan petanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap kedua disebutnya konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi. Barthes tidak hanya mengemukakan

perluasan makna, melainkan juga menampilkan adanya perluasan bentuk yang disebutnya metabahasa.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa terjadi proses yang sama tetapi ada perbedaannya, yaitu bahwa setelah penanda dan petanda ini menyatu, yang muncul adalah tahap kedua yang berupa perluasan bentuk. Penanda pada tahap kedua ini menjadi “ros”. Penanda ini disebutnya metabahasa. Sebenarnya istilah denotasi dan konotasi telah lama dikenal. Jasa Barthes adalah memperlihatkan proses terjadinya kedua istilah tersebut sehingga menjadi jelas darimana datangnya perluasan makna itu.

Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retoris atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Dalam kajian textual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*structural analysis of narrative*) yang dikembangkannya. Dengan menggunakan metode ini, Barthes menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel Sarrasine karya Balzac, naskah karya Edgar Alan Poe dan ayat-ayat dari kitab injil.

Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (*convenience*) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi.

Di samping itu, Roland Barthes Roland (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidak-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cinq codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode *hermeneutik* (kode teka-teki), (2) kode *semik* (makna konotatif), (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik* (logika tindakan), (5) kode *gnomik* (kode kultural). Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk

mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membawa dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

D. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Asing

Dari kodratnya, sebuah karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas, yakni bahasa yang berupa tanda-tanda atau semiotik.

Merujuk pada teori Roland Barthes, analisis semiotik dalam kumpulan karya sastra asing dapat dilakukan dengan pengelompokan penanda tekstual (leksia) yang selanjutnya setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode pembacaan.

Salah satu karya sastra asing adalah karya sastra yang berasal dari negara Prancis. Jenis karya sastra Prancis adalah roman, novel, cerpen, puisi, cerita rakyat, dan dongeng. Berikut dipaparkan langkah-langkah analisis berdasarkan sebuah dengeng Prancis yang berjudul *Le Petit Poucet* (Si Kecil Ibu Jari). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah nilai moral yang terdapat

dalam dongeng tersebut. Langkah awal adalah mengkaji leksia dan kode-kode pembacaan (1) kode *hermeneutik* (kode teka-teki), (2) kode *semik* (makna konotatif), (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik* (logika tindakan), dan (5) kode *gnomik* yang terdapat dalam teks dongeng. Setelah leksia dan kode pembacaan ditemukan, maka langkah selanjutnya ditentukan nilai moral berdasarkan tiga kategori yang terdiri atas (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan kepribadian/diri sendiri, dan (3) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial (Bertens, 2011). Langkah terakhir adalah menemukan makna dari leksia dan lima kode pembacaan tersebut.

- Analisis Leksia, Kode Pembacaan, dan Kategori Nilai Moral berdasarkan Teks Verbal Dongeng *Le Petit Poucet* (Si Kecil Ibu Jari)

Tabel 1. Leksia, Kode Pembacaan Hermeneutik, dan Nilai Moral

No.	Leksia	HER	Kategori Nilai Moral
1.	1.	<i>– Ah ! s'écria la Bûcheronne, pourrais-tu bien toi-même mener perdre tes enfants ?</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian
2.	2.	<i>Que font-ils maintenant dans cette Forêt ? Hélas ! mon Dieu, ...</i>	Hubungan manusia dengan Tuhan
3.	3.	<i>«Hélas ! mes pauvres enfants, où êtes-vous venus ? Savez-vous bien que c'est ici la maison d'un Ogre qui mange les petits enfants ?</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial
4.	4.	<i>Que voulez-vous faire à l'heure qu'il est ? n'aurez-vous pas assez de temps demain matin ?</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian

Tabel 2. Leksia, Kode Pembacaan Semik, dan Nilai Moral

No.	Leksia	SEM	Kategori Nilai Moral
1.	5.	<i>Ce qui les chagrinait encore, c'est que le plus jeune était fort délicat et ne disait mot: prenant pour bêtise ce qui était une marque de la bonté de son esprit. Il était fort petit, et quand il vint au monde, il n'était guère plus gros que le pouce, ce qui fit que l'on l'appela le petit Poucet.</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian
2.	6.	<i>Ces petites Ogresses avaient toutes le tient fort beau, parce qu'elles mangeaient de la chair fraîche comme leur père ...</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian
3.	7.	<i>Le petit Poucet qui avait remarqué que les filles de l'Ogre avaient des Couronnes d'or sur la tête.</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial
4.	8.	<i>«Donne-moi vite mes bottes de sept lieues, ...</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.
5.	9.	<i>... car les bottes de sept lieues fatiguent fort leur homme ...</i>	Hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

No.	Leksia	SEM	Kategori Nilai Moral
6.	10.	<i>Le petit Poucet, s'étant approché de l'Ogre, lui tira doucement ses bottes, et les mit aussitôt. Les bottes étaient fort grandes et fort larges ; mais comme elles étaient Fées,...</i>	Hubungan manusia dengan Tuhan.

Tabel 3. Leksia, Kode Pembacaan Simbolik, dan Nilai Moral

No.	Leksia	SYM	Kategori Nilai Moral
1.	10	<i>Tu vois bien que nous ne pouvons plus nourrir nos enfants; je ne saurais les voir mourir de faim devant mes yeux, et je suis résolu de les mener perdre demain au bois, ce qui sera bien aisément, car tandis qu'ils s'amuseront à fagoter, nous n'avons qu'à nous enfuir sans qu'ils nous voient.</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian.
2.	11	<i>Le Petit Poucet ouït tout ce qu'ils dirent, car ayant entendu de dedans son lit qu'ils parlaient d'affaires, il s'était levé doucement, et s'était glissé sous l'escabelle de son père pour les écouter sans être vu. Il alla se recoucher et ne dormit point le reste de la nuit, songeant à ce qu'il avait à faire. Il se leva de bon matin, et alla au bord d'un ruisseau où il emplit ses poches de petits cailloux blancs, et ensuite revint à la maison.</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian.

Tabel 4. Leksia, Kode Pembacaan Proaretik, dan Nilai Moral

No.	Leksia	ACT	Kategori Nilai Moral
1.	12	<i>L'aîné n'avait que dix ans, et le plus jeune n'en avait que sept. On s'étonnera que le Bûcheron ait eu tant d'enfants en si peu de temps; mais c'est que sa femme allait vite en besogne, et n'en faisait pas moins que deux à la fois ...</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian.
2.	13	<i>que le Bûcheron ait eu tant d'enfants en si peu de temps ; mais c'est que sa femme allait vite en besogne, et n'en faisait pas moins que deux à la fois</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.
3.	14	<i>... le Seigneur du Village leur envoya dix écus qu'il leur devait il y avait longtemps, et dont ils n'espéraient plus rien: cela leur redonna la vie.</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.
4.	15	<i>... c'était l'Ogre qui revenait. Aussitôt sa femme les fit cacher sous le lit, et alla ouvrir la porte</i>	Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.
5.	16	<i>Il alla prendre un grand Couteau, et en approchant de ces pauvres enfants, il aiguisait sur une longue pierre qu'il tenait à sa main gauche.</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian.
6.	17	<i>... le Seigneur du Village leur envoya dix écus qu'il leur devait il y avait longtemps, et dont ils n'espéraient plus rien: cela leur redonna la vie.</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial
7.	18	<i>«Ah ! les voilà, dit-il, nos gaillards ! travaillons hardiment» En disant ces mots, il coupa sans balancer la gorge à ses sept filles.</i>	Kategori hubungan manusia dengan Tuhan

Tabel 5. Leksia, Kode Pembacaan Gnomik, dan Nilai Moral

No.	Leksia	REF	Kategori Nilai Moral
1.	19	<i>Cependant il était le plus fin, et le plus avisé de tous ses frères, et s'il parlait peu, il écoutait beaucoup ...</i>	Hubungan manusia dengan kepribadian
2.	20	<i>Et cela étant, nous aimons mieux que ce soit Monsieur qui nous mange; peut-être qu'il aura pitié de nous, si vous voulez bien l'en prier.</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial
3.	21	<i>Le petit Poucet étant donc chargé de toutes les richesses de l'Ogre s'en revint au logis de son père, où il fut reçu avec bien de la joie ...</i>	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial

b) Analisis Nilai Moral Dongeng *Le Petit Poucet* (Si Kecil Ibu Jari)

I. Kode Hermeneutik/*Le Code Hermeneutique* (HER)

i. Leksia 1 – *Ah! s'écria la Bûcheronne, pourrais-tu bien toi-même mener perdre tes enfants?*

Leksia 1 mengandung pertanyaan sikap kita kepada anak kandung. Kasih sayang orang tua harusnya sepanjang masa artinya jumlah anak yang banyak perlu dipikirkan jalan yang terbaik bukan asal membuang anak saja. Nilai moral terhadap diri sendiri sebaiknya diterapkan pada anak kandung.

ii. Leksia 2 *Que font-ils maintenant dans cette Forêt? Hélas! mon Dieu,*

Leksia 2 merupakan pertanyaan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan ketika mereka sedang mengalami kesulitan.

iii. Leksia 3 «*Hélas! mes pauvres enfants, où êtes-vous venus? Savez-vous bien que c'est ici la maison d'un Ogre qui mange les petits enfants?*

Leksia 3 adalah pertanyaan yang diajukan oleh istri kepada penebang kayu ketika malam hari tiba maka istri penebang kayu sangat khawatir dengan kondisi anak-anaknya. Leksia ini merupakan kode bahwa dalam lingkungan sosial sebaiknya kita saling menolong apabila ada yang mengalami kesusahan.

iv. Leksia 4 *Que voulez-vous faire à l'heure qu'il est? n'aurez-vous pas assez de temps demain matin?*

Leksia 4 merupakan pertanyaan bagaimana seseorang harus dapat mengontrol emosi agar terhindar dari emosi.

II. Kode Semik/*Le Code Semique* (SEM)

i. Leksia 5 *Ce qui les chagrinait encore, c'est que le plus jeune était fort délicat et ne disait mot : prenant pour bêtise ce qui était une marque de la bonté de son esprit. Il était fort petit, et quand il vint au monde, il n'était guère plus gros que le pouce, ce qui fit que l'on l'appela le petit Poucet.*

Leksia 5 menunjukkan postur tubuh yang kecil sebesar ibu Jari sehingga nilai moral ini dengan diri sendiri artinya apa pun kondisi tubuh yang kita miliki perlu kita syukuri dan upayakan menunjukkan kelebihan yang kita miliki.

ii. Leksia 6 *Ces petites Ogresses avaient toutes le tient fort beau, parce qu'elles mangeaient de la chair fraîche comme leur père ...*

Leksia 6 adalah sebuah contoh perbuatan yang buruk. Anak-anak akan meniru semua perilaku orang tua. Berdasarkan leksia ini maka kode pembacaan yang dapat disimpulkan bahwa nilai moral manusia akan berbeda dengan raksasa yang digambarkan pemakan daging manusia, rakus dan keji.

iii. Leksia 7 *Le Petit Poucet qui avait remarqué que les filles de l'Ogre avaient des Couronnes d'or sur la tête.*

Leksia 7 ini menjadi bagian dari kehidupan kita bahwa seseorang memiliki ciri khas tertentu. Anak-anak raksasa selalu mengenakan mahkota di kepala mereka. Mahkota ini juga merupakan simbol tentang status sosial seseorang.

iv. Leksia 8 *«Donne-moi vite mes bottes de sept lieues, ...*

Leksia 8 merupakan hal yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan. Sepatu bot sebagai tanda bahwa pada bangsa Galia yang selalu mengenakan sepatu bot oleh karena itu sepatu bot identik dengan kekuatan.

v. Leksia 9 *... car les bottes de sept lieues fatiguent fort leur homme ...*

Leksia 9 merupakan kelanjutan dari leksia 8 yang menunjukkan kekuatan sehingga berdampak pada lingkungan masyarakat terbentuk karakter nilai moral kategori hubungan manusia dengan manusia lain.

vi. Leksia 10 *Le petit Poucet, s'étant approché de l'Ogre, lui tira doucement ses bottes, et les mit aussitôt. Les bottes étaient fort grandes et fort larges; mais comme elles étaient Fées,...*

Leksia 10 merupakan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat Prancis pada abad itu. Sebagian besar masyarakat masih percaya dengan peran Peri.

III. Kode Simbolik/*Le Code Symbolique* (SYM)

i. Leksia 11 *«Tu vois bien que nous ne pouvons plus nourrir nos enfants; je ne saurais les voir mourir de faim devant mes yeux, et je suis résolu de les mener perdre demain au bois, ce qui sera bien aisément, car tandis qu'ils s'amuseront à fagoter, nous n'avons qu'à nous enfuir sans qu'ils nous voient.*

Leksia 11 adalah simbol dari kemiskinan pada masyarakat petani. Nilai moral terhadap diri sendiri menyebabkan kesedihan yang berkepanjangan.

ii. Leksia 12 *Le Petit Poucet ouït tout ce qu'ils dirent, car ayant entendu de dedans son lit qu'ils parlaient d'affaires, il s'était levé doucement, et s'était glissé sous l'escabelle de son père pour les écouter sans être vu. Il alla se recoucher et ne dormit point le reste de la nuit, songeant à ce qu'il avait à faire. Il se leva de bon matin, et alla au bord d'un ruisseau où il emplit ses poches de petits cailloux blancs, et ensuite revint à la maison.*

Leksia 12 merupakan sebuah contoh bagaimana seseorang telah mendengar berita dan segera menindaklanjuti dengan cekatan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Nilai moral kategori hubungan manusia dengan diri sendiri.

IV. Kode Proaretik/Le Code Action (ACT)

i. Leksia 13 *L'aîné n'avait que dix ans, et le plus jeune n'en avait que sept. On s'étonnera que le Bûcheron ait eu tant d'enfants en si peu de temps; mais c'est que sa femme allait vite en besogne, et n'en faisait pas moins que deux à la fois.*

Leksia 13 adalah sebuah gambaran sebuah keluarga miskin yang tidak dapat merencanakan dengan baik sehingga mereka memiliki anak sebanyak 7 orang dalam waktu yang amat singkat. Nilai moral diri sendiri ini sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan seseorang.

ii. Leksia 14 ... «*Ne craignez point, mes frères; mon Père et ma Mère nous ont laissés ici, mais je vous remmènerai bien au logis, suivez-moi seulement». Ils le suivirent, et il les mena jusqu'à leur maison par le même chemin qu'ils étaient venus dans la forêt.*

Leksia 14 merupakan nilai moral kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Nilai moral yang ditekankan pada leksia ini adalah rukun, kerja sama dan saling menolong saudara kandung.

iii. Leksia 15 ... *le Seigneur du Village leur envoya dix écus qu'il leur devait il y avait longtemps, et dont ils n'espéraient plus rien: cela leur redonna la vie.*

Leksia 15 adalah tindakan seseorang ketika memijam uang. Meskipun sudah berlangsung hampir sepuluh tahun, namun bangsawan itu tetap menepati janji. Nilai moral ini adalah kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

iv. Leksia 16 ... *c'était l'Ogre qui revenait. Aussitôt sa femme les fit cacher sous le lit, et alla ouvrir la porte ...*

Leksia 16 adalah tindakan kasar yang dilakukan oleh raksasa namun tindakan kasar ini diimbangi oleh tindakan yang baik dari istri Raksasa. Nilai moral ini kalau diterapkan akan terjalin hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

v. Leksia 17 *Il alla prendre un grand Couteau, et en approchant de ces pauvres enfants, il aiguisait sur une longue pierre qu'il tenait à sa main gauche.*

Leksia 17 adalah perilaku seorang raksasa. Raksasa selalu bertindak kasar, rakus dan pemakan daging. Nilai moral ini merupakan kategori hubungan manusia dengan diri sendiri artinya kalau seseorang bertindak kasar dan rakus maka mereka diibaratkan seperti raksasa.

vi. Leksia 18 «Ah! les voilà, dit-il, nos gaillards! travaillons hardiment» En disant ces mots, il coupa sans balancer la gorge à ses sept filles...

Leksia 18 adalah tindakan raksasa yang keji, kejam, dan sangat tidak berperikemanusiaan tanpa berpikir panjang membunuh anak kandungnya sendiri. Hal ini tidak akan terjadi apabila setiap orang menerapkan nilai religi yakni percaya adanya Tuhan.

V. Kode Gnomik/*Le Code Gnomique* (REF)

i. Leksia 19 Cependant il était le plus fin, et le plus avisé de tous ses frères, et s'il parlait peu, il écoutait beaucoup ...

Leksia 19 merupakan nasehat yang bijak berkaitan dengan kekurangan yang terdapat pada manusia. Artinya apabila kita memiliki kekurangan bisa kita siasati dengan kelebihan-kelebihan pada diri kita. Dalam leksia ini contohnya adalah sosok tubuhnya sebesar ibu jari namun si Kecil Ibu Jari memiliki kelebihan yaitu dia berbicara sangat sedikit tetapi ia selalu mendengarkan dengan cermat dan teliti.

ii. Leksia 20 Et cela étant, nous aimons mieux que ce soit Monsieur qui nous mange; peut-être qu'il aura pitié de nous, si vous voulez bien l'en prier.

Leksia 20 adalah permohonan seorang anak kecil untuk mendapatkan belas kasihan. Nilai moral ini termasuk kategori hubungan manusia dengan manusia lain agar saling menolong dalam lingkungan sosial.

iii. Leksia 21 Le petit Poucet étant donc chargé de toutes les richesses de l'Ogre s'en revint au logis de son père, où il fut reçu avec bien de la joie ...

Leksia 21 adalah nilai moral kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang mendeskripsikan bahwa apabila kita kerja keras maka kita akan menikmati hasil jerih payah tersebut dengan suka cita. Di samping itu, kondisi tubuh seseorang bukan merupakan penghalang bagi seseorang untuk berprestasi. Dalam cerita dongeng ini digambarkan bahwa bentuk tubuh *Le Petit Poucet* sebesar ibu jari bukan merupakan penghalang bagi dirinya untuk merubah nasib dari jurang kemiskinan menjadi keluarga kaya raya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes diperoleh dua puluh satu (21) leksia dan lima (5) kode pembacaan yaitu (1) kode hermeneutik (HER), (2) kode semik (SEM), (3) kode simbolik (SYM), (4) kode proaretik (ACT), dan (5) kode gnomik/kode kultural (REF). Selanjutnya temuan nilai moral teks verbal pada setiap leksia dan kode pembacaan adalah nilai moral yang sangat berbeda. Misal pada satu leksia ditemukan 3 (tiga) kategori nilai moral tetapi di leksia yang lain hanya ditemukan hanya 2 (dua) kategori nilai moral dan terkadang hanya ditemukan 1 (satu) kategori moral.

F. Saran

Penelitian analisis pada karya sastra sudah banyak dilakukan, tetapi cenderung hanya ditelaah dari sisi *surface structure* atau masih sebatas pada telaah struktur semata. Telaah yang demikian, menghasilkan telaah yang belum mencapai makna yang maksimal serta kurang menyentuh pada aspek makna kontekstual yang secara sosial dan fungsional terkait dengan fenomena yang ada di masyarakat.

Teeuw menegaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya sebagai model dan potret kehidupan nyata yang ada di masyarakat, dan sebagai wacana dan sarana komunikasi sosial (*cultural and pragmatical bounds*, 1984). Dengan kata lain, karya sastra memiliki standar ganda. Secara textual karya sastra merupakan wacana yang berdimensi estetika, dan secara kontekstual karya sastra merupakan potret struktur sosial budaya manusia dan segala pernak-pernik yang melekat pada karya dimaksud. Untuk mendapatkan pemaknaan total, diperlukan telaah yang tidak saja berdimensi textual (mikro semata), tetapi seharusnya diintegrasikan dengan kontekstualitas fenomena kehidupan, agar terbangun pemaknaan yang lebih komprehensif dan natural, yang meliputi baik elemen mikro kesastraan dan kebahasaan maupun elemen makro kesastraan.

Karya sastra merupakan ‘*memetic*’ atau refleksi dari wacana sosial (Fananie, 2002), oleh karena itu untuk memperoleh makna (*intended message*)

yang lebih mengakar dengan konteks sosial budaya sebuah wacana (*discourse is cultural bound*), karya sastra perlu ditelaah dari teks kebahasaan sehingga dapat menandakan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem dan tentunya dapat pula menentukan kontras-kontras di antara satuan-satuan yang menghasilkan makna (arti), (hubungan-hubungan paradigmatik), dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan-hubungan sintagmatik).

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1970. *S/Z*. Paris: Editions du Seuil.
- Barthes, Roland. 1985. *L'Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 1994. *Qualitative Data Analysis*, UK: Sage Publication.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual. Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sekilas tentang Pemakalah

Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd merupakan dosen tetap Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Beberapa penelitian dan artikel yang dihasilkannya terkait dalam bidang-bidang sastra Prancis, evaluasi pendidikan, dan metodologi pendidikan. Saat ini, mata kuliah yang diajarnya pada program studi tersebut adalah mata kuliah *La Littérature Française* (Kesusasteraan Prancis), dan dari pengalaman mengajar dan minatnya pada sastra Prancis inilah yang disalurkan ketika menulis buku referensi dengan fokus studi struktural dan semiotik.